

NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM ALQURAN: ANALISIS TAFSIR AL-MISBAH TERHADAP QS AT-TIN:4, QS AL-HUJURAT:13, DAN QS AL-MA'IDAH:32

Muhammad Dasril Arif¹, Nawir Yuslem²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: muhammad0403222211@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana Tafsir al-Misbah mengartikulasikan nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur'an melalui QS At-Tin ayat 4, QS Al-Hujurat ayat 13, dan QS Al-Ma'idah ayat 32. Penelitian ini berangkat dari berbagai persoalan sosial yang masih berlangsung di Indonesia, seperti perundungan, diskriminasi, intoleransi berbasis identitas, penghinaan di ruang digital, serta normalisasi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif dan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menganalisis penafsiran Muhammad Quraish Shihab melalui tiga dimensi analisis, yaitu makna ontologis, makna relasional, dan implikasi etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Misbah menghadirkan suatu kerangka moral-sosial yang terpadu mengenai kemanusiaan, di mana martabat manusia berakar pada penciptaan ilahi, keberagaman dipahami sebagai dasar untuk saling mengenal dan mengakui, bukan sebagai dasar hierarki sosial, serta perlindungan terhadap kehidupan manusia ditempatkan sebagai prinsip fundamental peradaban. Kerangka ini tetap relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer karena menawarkan pedoman etis dalam menghadapi wacana yang merendahkan martabat manusia, eksklusi sosial, dan berbagai bentuk kekerasan yang mengancam nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Kemanusiaan, Tafsir Al-Misbah, Martabat Manusia, Kesetaraan Sosial, Perlindungan Hidup.

Abstract

This article examines how Tafsir al-Misbah articulates Qur'anic human values through QS At-Tin: 4, QS Al-Hujurat: 13, and QS Al-Ma'idah: 32. The study responds to persistent social problems in Indonesia, including bullying, discrimination, identity-based intolerance, digital humiliation, and the normalization of everyday violence. Employing qualitative library research and thematic interpretation, the study analyzes Muhammad Quraish Shihab's interpretation through three analytical dimensions: ontological meaning, relational meaning, and ethical implication. The findings indicate that Tafsir al-Misbah presents an integrated moral-social framework of humanity in which human dignity is rooted in divine creation, diversity serves as a basis for mutual recognition rather than hierarchy, and the protection of life constitutes a fundamental civilizational principle. This framework remains relevant to contemporary Indonesian society because it provides ethical guidance for addressing dehumanizing discourse, social exclusion, and various forms of violence that undermine human dignity.

Keywords: *Tafsir al-Misbah, Qur'anic Humanism, Human Dignity, Ethical Recognition, Sanctity of Life.*

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, percakapan tentang krisis sosial di Indonesia sering bergerak di antara dua kutub. Di satu sisi, masyarakat makin akrab dengan istilah toleransi, moderasi, dan hak asasi manusia. Di sisi lain, ruang sosial justru masih diwarnai oleh kekerasan, perundungan, diskriminasi, dan cara pandang yang mempermudah orang merendahkan sesamanya. Catatan Komnas Perempuan menunjukkan 330.097 kasus kekerasan berbasis gender pada 2024, naik 14,17 persen dari tahun sebelumnya (K. P. A. Indonesia, 2024). BPS dalam *Statistik Kriminal 2023* juga mencatat kenaikan *crime total* dan *crime rate* pada 2022 dibanding tahun sebelumnya (Devi & Aminuddin, 2025).

Pada ranah pendidikan, KPAI menerima 329 pengaduan pada Klaster Pendidikan, Waktu Luang, Budaya, dan Agama sepanjang 2023, dengan anak korban perundungan di satuan pendidikan termasuk aduan yang paling tinggi (K. P. A. Indonesia, 2024). Laporan SETARA Institute tentang kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan tahun 2024 pun masih memperlihatkan kuatnya intoleransi dan tindakan diskriminatif dalam kehidupan publik (Setiawan, 2023). Data-data itu tidak berdiri sendiri. Ia memperlihatkan gejala yang sama, ada bagian dari kehidupan sosial kita yang masih mudah melukai martabat manusia.

Masalahnya bukan sekadar kurangnya slogan moral. Yang lebih mendasar ialah melemahnya cara pandang yang melihat manusia sebagai pribadi yang bernilai pada dirinya sendiri. Orang bisa dianggap penting hanya kalau satu identitas dengannya, sekelas dengannya, satu kelompok dengannya, atau berguna bagi kepentingannya. Begitu ukuran nilai manusia dipersempit, kekerasan tidak lagi tampak sebagai pelanggaran moral yang besar. Ia berubah menjadi hal biasa, candaan, strategi politik, atau sekadar letupan emosi. Dalam suasana seperti ini, ajaran agama sering dihadirkan hanya sebagai penegas identitas, bukan sebagai tenaga etis yang memelihara kehidupan bersama (Ramadhani et al., 2024; SM, 2025).

Alquran sesungguhnya menawarkan pandangan yang sangat berbeda. Ia tidak memulai hubungan antarmanusia dari kecurigaan, melainkan dari pengakuan atas asal-usul, tujuan, dan nilai dasar manusia. Karena itu, pembacaan atas ayat-ayat kemanusiaan tidak cukup dilakukan secara normatif. Ia perlu diletakkan dalam horizon sosial yang lebih luas, bagaimana ayat berbicara tentang manusia, bagaimana ayat menilai perbedaan, dan bagaimana ayat memandang keselamatan hidup. Tiga pertanyaan itu penting bila Alquran ingin dibaca bukan hanya sebagai teks yang dihafal, melainkan sebagai sumber etika sosial.

Artikel ini memusatkan perhatian pada tiga ayat yang saling melengkapi. QS at-Tin: 4 menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik. Ayat ini memberi fondasi ontologis bagi martabat manusia. QS al-Hujurat: 13 berbicara tentang asal-usul manusia yang sama, keberagaman bangsa dan suku, serta ukuran kemuliaan yang tidak bersandar pada identitas sosial. Ayat ini memberi fondasi relasional bagi kesetaraan dan etika perbedaan. QS al-Ma'idah: 32 menempatkan pembunuhan atas satu jiwa sebagai tindakan yang seakan membunuh seluruh manusia dan penyelamatan atas satu jiwa sebagai tindakan yang seakan menyelamatkan seluruh manusia. Ayat ini memberi fondasi etik bagi perlindungan hidup. Jika tiga ayat ini dibaca bersama, tampak satu bangunan nilai yang utuh, manusia itu mulia, perbedaan harus dikelola secara etis, dan kehidupan wajib dijaga.

Pilihan terhadap tiga ayat itu bukan keputusan yang acak. Ketiganya merepresentasikan tiga lapis utama dalam pembicaraan tentang kemanusiaan dalam Alquran. Lapis pertama menyangkut status manusia sebagai makhluk yang mendapat kehormatan dasar. Lapis kedua menyangkut cara manusia hidup bersama di tengah perbedaan. Lapis ketiga menyangkut batas moral paling mendasar dalam kehidupan bersama, yakni perlindungan terhadap nyawa. Banyak pembacaan keagamaan berbicara panjang tentang salah satu lapis, tetapi berhenti sebelum menyambungkannya dengan dua lapis lain. Akibatnya, martabat manusia mudah berubah menjadi gagasan abstrak, kesetaraan mudah

berubah menjadi jargon sosial, dan perlindungan hidup mudah dipersempit menjadi soal hukum semata.

Pemilihan tiga ayat ini adalah pilihan analitis penulis yang dibaca melalui al-Misbah, bukan klaim bahwa Quraish Shihab sejak awal mengelompokkan ketiganya sebagai satu unit tematik. Ayat-ayat lain tentu dapat dipakai untuk membahas kemanusiaan, misalnya QS al-Isra: 70 tentang pemuliaan Bani Adam atau QS al-Baqarah: 177 tentang kebajikan sosial. Namun QS at-Tin: 4, QS al-Hujurat: 13, dan QS al-Ma'idah: 32 dipilih karena mewakili tiga register yang berbeda tetapi saling mengikat, register penciptaan, register relasi sosial, dan register perlindungan nyawa. Dengan demikian, artikel ini tidak sedang menghimpun ayat secara kuantitatif, melainkan menyusun relasi konseptual yang menjelaskan mengapa martabat, kesetaraan, dan perlindungan hidup tidak dapat dipisahkan dalam pembacaan kemanusiaan Qur'ani.

Untuk membaca tiga ayat itu, artikel ini menggunakan *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab sebagai sumber utama. Pilihan ini memiliki beberapa alasan. Pertama, al-Misbah adalah salah satu karya tafsir Indonesia yang paling luas dibaca, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat umum. Kedua, bahasa yang dipakai Shihab cenderung komunikatif, tidak menumpuk istilah teknis secara berlebihan, dan dekat dengan kebutuhan pembaca Indonesia kontemporer. Ketiga, orientasi penafsirannya kuat pada dimensi sosial-kemasyarakatan. Penelitian Rahmadi Agus Setiawan menunjukkan bahwa al-Misbah memiliki corak sosial, rasional, multidisipliner, dan analitis, sehingga cocok dipakai untuk membaca ayat-ayat yang menyinggung persoalan moral dan kehidupan Bersama (Setiawan, 2023). Temuan yang senada juga tampak dalam kajian Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq yang menegaskan kekhasan metode al-Misbah pada corak *adab al-ijtima'i*, yakni pembacaan yang menjahit analisis kebahasaan dengan problem sosial umat (Alfikar & Taufiq, 2022). Kajian Aiyub dan Isna Mutia juga memperlihatkan bahwa al-Misbah bergerak di antara warisan klasik dan kebutuhan kontemporer, dengan kecenderungan jelas pada penafsiran *al-adab al-ijtima'i* (Aiyub & Mutia, 2023).

Ada alasan lain yang tidak kalah penting. Quraish Shihab tidak menempatkan ajaran Alquran sebagai wacana yang jauh dari persoalan publik. Dalam karya-karya lain, ia berulang kali menulis tentang kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan agama dengan kemanusiaan warga. Buku *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* misalnya menunjukkan bahwa bagi Shihab, komitmen keagamaan tidak berlawanan dengan tanggung jawab sosial sebagai warga yang hidup dalam masyarakat majemuk (Shihab, 2021). Arah ini penting dicatat, sebab pembacaan atas ayat-ayat kemanusiaan sering gagal menjadi relevan ketika tafsir berhenti pada penjelasan leksikal dan tidak bergerak ke wilayah etik publik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tema ini sudah disentuh dari berbagai sudut, tetapi belum dirangkai secara utuh. Beberapa kajian menyoroti metodologi Quraish Shihab dan karakter sosial tafsirnya (Hs et al., 2020). Beberapa kajian lain membaca QS al-Hujurat: 13 dalam kerangka moderasi dan multikulturalisme (Tauhid et al., 2025). Ada pula kajian yang mendekati ayat-ayat kemanusiaan dari perspektif humanistik, fitrah manusia, atau *hifz al-nafs* (Hadi et al., 2023). Kecenderungannya jelas, banyak tulisan membaca satu ayat, satu tema, atau satu dimensi tertentu secara terpisah.

Kesenjangan itulah yang menjadi ruang bagi artikel ini. Yang ingin dirumuskan di sini bukan sekadar daftar nilai yang indah, melainkan konstruksi kemanusiaan Qur'ani yang lahir dari pembacaan terpadu atas tiga ayat kunci. Dengan membaca QS at-Tin: 4, QS al-Hujurat: 13, dan QS al-Ma'idah: 32 secara bersama dalam perspektif al-Misbah, artikel ini berusaha menunjukkan bahwa Alquran menyediakan arsitektur moral-sosial yang saling berhubungan, kehormatan manusia, kesetaraan di tengah perbedaan, dan penjagaan atas kehidupan. Ketika tiga lapis ini dipertemukan, kemanusiaan dalam Alquran tampak bukan sebagai gagasan yang

samar, melainkan sebagai prinsip yang bisa dipakai untuk mengukur kualitas relasi sosial, praktik pendidikan, dakwah, bahkan cara negara memperlakukan warga.

Pemetaan penelitian mutakhir memperlihatkan pola yang cukup jelas. Kajian Setiawan serta Alfikar dan Taufiq menempatkan al-Misbah sebagai tafsir yang kuat pada sisi sosial, rasional, dan *adab al-ijtima'i*, kajian Tauhid, Khairunisa, dan Kusnadi memperlihatkan kekayaan QS al-Hujurat: 13 untuk membaca moderasi, multikulturalisme, dan etika perjumpaan, sedangkan tulisan Sit serta Roslan dan Zainuri membantu memperluas pembacaan tentang fitrah dan perlindungan hidup. Letak artikel ini berada pada upaya merangkaikan temuan-temuan tersebut ke dalam satu bangunan nilai yang lebih utuh. Fokusnya bukan satu ayat atau satu tema yang berdiri sendiri, melainkan hubungan antara martabat, kesetaraan, dan perlindungan hidup dalam satu kerangka kemanusiaan Qur'ani.

Kesenjangan tersebut dapat dirumuskan secara lebih tajam. Kajian Tauhid dan rekan-rekannya sudah dekat dengan tema artikel ini ketika membaca QS al-Hujurat: 13 sebagai dasar moderasi sosial, kajian Khairunisa dan Kusnadi juga memperlihatkan kekayaan ayat yang sama untuk multikulturalisme, sementara kajian Sit dan rekan-rekannya membantu memahami fitrah dan potensi manusia dalam al-Misbah. Akan tetapi, kajian-kajian itu berhenti pada satu ayat atau satu konsep utama. Sejauh pemetaan literatur yang digunakan dalam artikel ini, belum tampak pembacaan yang menautkan QS at-Tin: 4, QS al-Hujurat: 13, dan QS al-Ma'idah: 32 sebagai satu sistem nilai dalam perspektif al-Misbah. Kebaruan artikel ini karena itu terletak pada sintesisnya, martabat dibaca sebagai basis ontologis, kesetaraan sebagai etika relasional, dan perlindungan hidup sebagai batas etik paling mendasar.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi konsep kemanusiaan Qur'ani dalam *Tafsir al-Misbah* melalui penafsiran terhadap QS At-Tin ayat 4, QS Al-Hujurat ayat 13, dan QS Al-Ma'idah ayat 32. Selain itu, artikel ini bertujuan mengidentifikasi dimensi-dimensi moral dan sosial yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, serta menjelaskan relevansinya sebagai landasan konseptual dalam memahami dan merespons berbagai persoalan sosial kontemporer di Indonesia. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik sekaligus memperkaya wacana kemanusiaan Islam yang kontekstual dengan dinamika masyarakat Indonesia.

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer berasal dari Alquran, *Alquran dan Maknanya*, serta penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* edisi terbaru (Aiyub & Mutia, 2023). Data sekunder diambil dari buku dan artikel jurnal enam tahun terakhir yang membahas metodologi al-Misbah, martabat manusia, kesetaraan sosial, humanisme Qur'ani, dan perlindungan hidup. Karena fokus tulisan ini adalah konstruksi nilai, penelitian lapangan tidak dilakukan. Yang dibaca bukan perilaku masyarakat secara empiris, melainkan struktur makna ayat dan relevansinya bagi kehidupan sosial.

Langkah analisis ditempuh dalam beberapa tahap yang saling terkait. Pertama, penulis memilih tiga ayat yang mewakili tiga lapis persoalan kemanusiaan, martabat manusia pada QS at-Tin: 4, kesetaraan dan etika perbedaan pada QS al-Hujurat: 13, serta kesucian hidup pada QS al-Ma'idah: 32. Kedua, penulis membaca penafsiran Shihab secara dekat dengan memberi perhatian pada istilah kunci, konteks surah, hubungan ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta arah sosial dari penjelasannya. Ketiga, hasil pembacaan itu ditempatkan dalam dialog dengan literatur mutakhir yang relevan agar posisi argumen artikel lebih jelas, baik dalam ranah tafsir maupun etika sosial. Keempat, temuan pada tiap ayat disintesis untuk melihat apakah ketiganya membentuk satu kerangka nilai yang saling menopang atau justru berdiri sendiri-sendiri (Shihab, 2024).

Agar pembacaan tidak jatuh pada generalisasi yang longgar, artikel ini memakai tiga indikator utama saat membaca setiap ayat, yakni makna ontologis, makna relasional, dan implikasi etis. Makna ontologis dipakai untuk melihat bagaimana ayat memandang manusia pada tingkat dasar. Makna relasional dipakai untuk melihat bagaimana ayat membentuk hubungan antarmanusia. Implikasi etis dipakai untuk membaca arah praktis ayat bagi kehidupan sosial. Keabsahan analisis dijaga dengan membandingkan hasil pembacaan terhadap al-Misbah dengan kajian-kajian ilmiah mutakhir tentang tafsir Quraish Shihab, humanisme Qur'ani, dan *hifz al-nafs*. Batasan artikel ini terletak pada fokusnya yang konseptual. Tulisan ini tidak membahas detail hukum pidana Islam, juga tidak menilai kebijakan negara secara teknis. Yang ingin ditegaskan ialah fondasi etik yang dapat dipakai untuk membaca berbagai persoalan itu.

Pilihan terhadap satu mufasir juga perlu dibaca secara kritis. Artikel ini tidak mengklaim bahwa al-Misbah merupakan satu-satunya tafsir yang sah atas ketiga ayat tersebut, atau bahwa semua mufasir memberi penekanan yang sama. Sebagian tafsir dapat memberi bobot lebih besar pada uraian kebahasaan, dimensi hukum, atau konteks historis tertentu, sementara al-Misbah cenderung menonjolkan pesan sosial-etis yang dekat dengan pengalaman pembaca Indonesia. Karena itu, penggunaan al-Misbah dalam artikel ini bersifat sadar dan terbatas: ia dipilih karena relevansi sosialnya, sedangkan kemungkinan perbandingan dengan mufasir lain ditempatkan sebagai ruang lanjutan bagi penelitian berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir al-Misbah dan Arah Pembacaan Sosial Quraish Shihab

Salah satu alasan penting mengapa *Tafsir al-Misbah* layak dijadikan rujukan utama dalam kajian kemanusiaan ialah caranya menghubungkan teks wahyu dengan pengalaman sosial pembacanya. Quraish Shihab tidak menulis tafsir untuk pembaca yang sepenuhnya tenggelam dalam perdebatan filologis. Ia menulis bagi masyarakat Indonesia modern yang membutuhkan penjelasan Alquran dengan bahasa yang terang, argumentasi yang tenang, dan contoh yang dekat dengan kehidupan. Inilah salah satu kekuatan al-Misbah, ia tidak menanggalkan kedalaman tafsir, tetapi juga tidak menutup diri dalam bahasa teknis yang hanya bisa diakses oleh kalangan terbatas (Hs et al., 2020).

Corak sosial al-Misbah terlihat dari kecenderungan Shihab membaca ayat tidak sebagai pernyataan lepas, melainkan sebagai bagian dari bangunan pendidikan moral. Ayat tidak hanya dijelaskan maknanya, tetapi juga diarahkan pada efeknya dalam hidup manusia. Karena itu, ketika berbicara tentang manusia, Shihab hampir selalu menempatkan dua hal sekaligus, kehormatan yang dimiliki manusia dan tanggung jawab moral yang menyertai kehormatan itu. Di titik ini, al-Misbah berbeda dari pembacaan yang hanya menonjolkan sisi normatif ayat tanpa menunjukkan bagaimana pesan ayat bekerja dalam kehidupan bersama.

Kecenderungan itu didukung oleh metode penafsiran yang relatif lentur. Shihab menggabungkan analisis bahasa, informasi sejarah, susunan surah, dan pembacaan terhadap problem kontemporer. Ia tidak menolak tradisi tafsir klasik, tetapi juga tidak merasa cukup dengan mengutipnya. Karena itu, al-Misbah sering bergerak dari makna kata, konteks pewahyuan, munasabah ayat, lalu masuk ke konsekuensi sosial dari pesan ayat. Pola seperti ini membuat ayat-ayat tentang manusia lebih mudah dibaca sebagai sumber etika sosial ketimbang sekadar bahan hafalan atau slogan keagamaan (Shihab, 2021).

Bila dipakai untuk tema kemanusiaan, corak ini sangat membantu. Kemanusiaan bukan hanya masalah definisi tentang manusia, melainkan juga masalah bagaimana manusia diperlakukan. Karena itu, tafsir yang kuat pada dimensi sosial akan lebih mudah menunjukkan arah etis ayat. Di tangan Shihab, konsep kemuliaan manusia tidak berhenti pada pernyataan bahwa manusia mulia, tetapi bergerak ke pertanyaan apa akibat sosial dari

pengakuan itu. Hal yang sama berlaku saat ia membaca ayat tentang keberagaman dan perlindungan hidup. Arah bacaan seperti inilah yang menjadi pintu masuk artikel ini.

2. Martabat Manusia dalam QS at-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *surely, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS at-Tin: 4) (D. A. R. Indonesia, 2019)

QS at-Tin: 4 merupakan salah satu ayat yang paling kuat dipakai Alquran untuk menegaskan martabat manusia. Secara sederhana ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik. Akan tetapi, makna ayat itu tidak berhenti pada deskripsi tentang fisik yang ideal. Dalam bacaan Shihab, *ahsani taqwim* menunjuk pada struktur kemanusiaan yang utuh, tubuh, akal, daya moral, dan kemampuan spiritual yang membuat manusia layak memikul Amanah (Shihab, 2021). Artinya, “yang terbaik” pada ayat ini bukan hanya soal rupa, tetapi soal kesiapan dasar manusia untuk menjadi makhluk yang sadar, memilih, dan bertanggung jawab.

Jika dibaca dengan tiga indikator yang telah ditetapkan, lapis ontologis QS at-Tin: 4 terletak pada pengakuan bahwa manusia memiliki nilai dasar sejak penciptaannya. Lapis relasionalnya muncul ketika nilai dasar itu menuntut perubahan cara manusia memandang sesama orang lain tidak boleh didekati pertama-tama sebagai kelas, label, tubuh, atau kegunaan sosial, tetapi sebagai pribadi yang sejak awal membawa kehormatan. Lapis etisnya tampak pada tuntutan untuk menolak setiap bentuk dehumanisasi, baik yang kasar seperti kekerasan fisik maupun yang halus seperti ejekan, stereotip, dan perlakuan sosial yang menghapus harga diri seseorang.

Pembacaan semacam ini penting, sebab pemaknaan atas martabat manusia sering tergelincir ke dua arah yang sama-sama bermasalah. Arah pertama memandang kemuliaan manusia sekadar sebagai pujian. Arah kedua memandang kemuliaan manusia sebatas kapasitas biologis atau intelektual. Al-Misbah menghindari keduanya. Kemuliaan manusia adalah anugerah, tetapi anugerah yang mengandung tugas. Manusia diberi potensi tinggi, lalu diminta menjaga dan mengarahkannya. Karena itu, ayat berikutnya yang berbicara tentang kemungkinan manusia jatuh ke *asfala safilin* tidak boleh dipisahkan dari ayat keempat. Martabat manusia bersifat dasar, tetapi ia dapat tercederai ketika manusia mengabaikan amanah moral yang menyertai penciptaannya.

Dalam kerangka ini, martabat manusia menurut al-Misbah tidak lahir dari pengakuan sosial. Ia mendahului penilaian sosial. Seseorang tidak menjadi bermartabat karena kaya, berpendidikan, berasal dari kelompok mayoritas, atau berhasil secara politik. Ia bermartabat karena sejak awal diciptakan Allah dalam struktur kemanusiaan yang luhur. Konsekuensinya sangat luas. Semua bentuk penghinaan yang menjadikan manusia sekadar objek, alat, atau bahan ejekan pada dasarnya bertentangan dengan logika ayat ini. Perundungan, pelecehan verbal, eksploitasi pekerja, perendahan tubuh, bahkan pola asuh yang menghilangkan harga diri anak, semua itu dapat dibaca sebagai pelanggaran terhadap kehormatan dasar yang sudah lebih dulu diletakkan Alquran pada diri manusia.

Kajian-kajian mutakhir tentang fitrah memperkuat arah bacaan tersebut. Masganti Sit dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa Quraish Shihab membaca fitrah bukan sebagai keadaan pasif, melainkan sebagai potensi bawaan yang mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruhani (Sit et al., 2025). Bila fitrah dibaca bersama konsep *ahsani taqwim*, tampak bahwa kemuliaan manusia bukan sekadar status simbolik. Ia adalah kondisi asal yang menuntut pemeliharaan. Pendidikan, lingkungan, dan relasi sosial kemudian berperan besar dalam menentukan apakah potensi luhur itu bertumbuh atau justru tertekan.

Dari sini, martabat manusia dalam QS at-Tin: 4 dapat dibaca pada dua tingkat. Tingkat pertama bersifat ontologis, manusia merupakan makhluk yang secara hakiki

diciptakan dengan nilai dasar yang luhur. Tingkat kedua bersifat etis, kemuliaan tersebut melahirkan konsekuensi moral bahwa manusia harus diperlakukan secara terhormat dan bermartabat dalam kehidupan sosial. Arah kedua ini sering luput dalam pembacaan yang terlalu cepat. Banyak orang mengakui bahwa manusia mulia, tetapi dalam praktik sosial tetap merendahkan manusia lain melalui kata-kata, kebijakan, atau struktur relasi yang timpang. Di sinilah bacaan al-Misbah menjadi relevan. Ia mengingatkan bahwa ayat tentang kemuliaan manusia tidak akan berarti banyak bila tidak mengubah cara pandang kita terhadap orang yang lemah, berbeda, atau gagal memenuhi standar sosial tertentu.

Diskusi tentang martabat manusia juga berkembang kuat dalam literatur mutakhir. Artikel Seyed Abdosaleh Jafari dan rekan-rekannya, misalnya, menegaskan bahwa Alquran menempatkan kehormatan manusia sebagai prinsip yang berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan pengakuan atas nilai manusia itu sendiri (Jafari et al., 2024). Sementara itu, Samsul Maarif memperluas diskusi tentang martabat pada konteks Indonesia dengan menunjukkan bagaimana dignitas juga dipahami secara relasional dalam tradisi lokal dan keagamaan (Maarif, 2023). Dua tulisan itu datang dari medan yang berbeda, tetapi memberi satu isyarat yang sama. Martabat manusia bukan ide yang asing bagi wacana publik masa kini, dan pembacaan Qur'ani atas martabat dapat ikut menyuburkan diskusi tersebut.

Meski begitu, ada satu nuansa penting dalam al-Misbah yang perlu dijaga. Martabat manusia tidak identik dengan membenaran atas semua pilihan manusia. Bahwa manusia diciptakan mulia tidak berarti semua tindakannya otomatis mulia. Justru karena manusia dimuliakan, ia dituntut mengelola kebebasannya secara bertanggung jawab. Di titik ini, martabat manusia dalam Alquran berbeda dari gagasan yang memisahkan nilai manusia dari kewajiban moralnya. Shihab membaca kemuliaan sebagai dasar untuk bertanggung jawab, bukan alasan untuk menolak batas etik.

Bila dibawa ke konteks Indonesia hari ini, QS at-Tin: 4 melalui al-Misbah berbicara keras kepada budaya yang gemar merendahkan. Budaya itu tampil dalam bentuk yang sangat beragam. Ada yang hadir sebagai candaan di kelas, ejekan di media sosial, stereotip atas kelompok tertentu, pelecehan atas tubuh perempuan, sampai cara birokrasi memperlakukan warga miskin atau warga marginal seolah mereka tidak punya suara. Ayat ini mengoreksi semua itu dari akarnya. Ia meminta manusia dilihat kembali sebagai makhluk yang lebih dahulu memiliki harga diri sebelum diberi label apa pun oleh masyarakat.

Di sini letak kekuatan etik ayat tersebut. QS at-Tin: 4 bukan sekadar informasi teologis tentang penciptaan, tetapi juga kritik diam-diam terhadap segala bentuk dehumanisasi. Setiap kali manusia direduksi menjadi angka, komoditas, bahan olok-olok, atau alat politik, makna *ahsani taqwim* sedang dilukai. Pembacaan al-Misbah membuat kritik itu terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Martabat manusia bukan tema besar yang jauh dari pengalaman. Ia justru mulai dari bagaimana seseorang berbicara, menilai, mendidik, dan memperlakukan orang lain.

3. Kesetaraan dan Etika Perbedaan dalam QS al-Hujurat: 13

أَتَقَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِّعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقَانَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَهْيَا يَا

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa, ...* (QS al-Hujurat: 13). (D. A. R. Indonesia, 2019)

Bila QS at-Tin: 4 meletakkan dasar ontologis kemanusiaan, QS al-Hujurat: 13 meletakkan dasar relasionalnya. Ayat ini tidak berhenti pada pernyataan bahwa manusia sama-sama ciptaan Allah. Ia menjelaskan mengapa manusia beragam dan apa etika yang harus lahir dari keberagaman itu. Quraish Shihab membaca ayat ini sebagai penolakan atas

hierarki palsu yang dibangun di atas ras, suku, keturunan, atau status sosial. Manusia memang berbeda, tetapi perbedaan itu bukan bahan untuk saling merendahkan. Perbedaan dibentuk agar manusia saling mengenal (Shihab, 2021).

Dengan kerangka ontologis, relasional, dan etis, struktur ayat ini menjadi lebih jelas. Sisi ontologisnya terletak pada asal-usul manusia yang sama sehingga tidak ada kelompok yang dapat mengklaim kemuliaan bawaan atas kelompok lain. Sisi relasionalnya tampak pada perintah *li ta'arafu*, sebab keberagaman diarahkan untuk membuka perjumpaan, bukan memelihara jarak sosial. Sisi etisnya muncul pada penolakan terhadap ukuran kemuliaan berbasis identitas ras, suku, keturunan, kelas, dan status tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahkan manusia lain.

Ada beberapa unsur dalam ayat ini yang perlu dicermati. Pertama, seruan ayat dimulai dengan *ya ayyuhan nas*, bukan *ya ayyuhalladzina amanu*. Ini memberi isyarat bahwa pesan ayat bersifat universal. Ia berbicara kepada manusia sebagai manusia, bukan hanya kepada komunitas mukmin. Kedua, ayat menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu laki-laki dan satu perempuan. Penyebutan ini meruntuhkan klaim superioritas genealogis. Tidak ada satu kelompok pun yang berhak memonopoli kemuliaan berdasarkan asal-usul, sebab sumber asal manusia sama. Ketiga, keberagaman bangsa dan suku dinyatakan secara eksplisit sebagai bagian dari kehendak Allah. Artinya, pluralitas bukan penyimpangan dari rencana Tuhan, melainkan bagian dari tatanan yang dikehendaki-Nya.

Kata kunci yang sangat menentukan di sini ialah *li ta'arafu*. Dalam al-Misbah, *ta'aruf* tidak dipahami sebagai sekadar mengetahui nama atau identitas sosial orang lain. Ia menunjuk pada proses saling mengenal yang membuka ruang penghargaan, kerja sama, dan pembelajaran timbal balik. Mengenal berarti keluar dari sikap tertutup terhadap sesama. Mengenal berarti bersedia melihat orang lain sebagai subjek yang punya pengalaman, luka, harga diri, dan alasan hidupnya sendiri. Bacaan seperti ini membuat QS al-Hujurat: 13 jauh lebih kaya daripada sekadar seruan untuk "hidup rukun." Ia menuntut etika pergaulan yang aktif, bukan toleransi yang pasif.

Bagian akhir ayat mempertegas hal itu, *inna akramakum 'inda Allahi atqakum*. Ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah adalah takwa, bukan identitas sosial. Shihab menegaskan bahwa bagian ini memindahkan pusat penilaian dari faktor eksternal ke kualitas moral (Shihab, 2020; Tauhid et al., 2025). Akan tetapi, penting dicatat bahwa takwa di sini tidak boleh diubah menjadi alat superioritas baru. Takwa bukan kategori sosial yang bisa dipakai seseorang untuk meninggikan diri di depan manusia lain. Ayat ini justru menutup ruang klaim superioritas, sebab ukuran terakhir berada pada pengetahuan Allah, bukan pada penilaian sosial manusia.

Arah pembacaan ini sangat kuat dalam kajian-kajian mutakhir. Nabila Khairunisa dan Kusnadi menunjukkan bahwa QS al-Hujurat: 13 dalam perspektif al-Misbah berkaitan erat dengan moderasi beragama dan multikulturalisme karena menekankan fleksibilitas, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keragaman (Khairunisa, 2025; Mubarak & Shohib, 2023). Muhammad Tauhid dan rekan-rekannya bahkan merumuskan model *ta'aruf* dan *taqwa* sebagai kerangka operasional moderasi sosial yang bersumber dari ayat ini (Tauhid et al., 2025). Kedua tulisan tersebut membantu memperjelas bahwa *ta'aruf* dan *taqwa* bukan dua tema yang berdiri sendiri. *Ta'aruf* adalah etika pergaulan horizontal, sedangkan *taqwa* adalah pengingat vertikal agar relasi sosial tidak berubah menjadi arogansi identitas.

Ayat ini juga perlu dibaca bersama konteks surahnya. QS al-Hujurat memuat banyak arahan tentang etika sosial, menjaga intonasi terhadap Nabi, memverifikasi berita, mendamaikan pihak yang bertikai, tidak mengolok-olok, tidak memanggil dengan gelar yang buruk, tidak berprasangka, dan tidak bergunjing. QS al-Hujurat: 13 hadir setelah deretan koreksi itu. Artinya, kesetaraan dalam ayat ini bukan konsep yang melayang di udara. Ia ditopang oleh etika komunikasi sosial. Fia Salsa Febrianti menunjukkan bahwa ayat-ayat al-

Hujurat 2–13 dalam al-Misbah mengandung nilai tabayyun, penghormatan terhadap perbedaan, larangan merendahkan orang lain, dan dorongan untuk membangun komunikasi yang beradab (Febrianti, 2024). Ini berarti kesetaraan tidak akan lahir dalam ruang sosial yang penuh ejekan, fitnah, dan prasangka.

Konteks Indonesia membuat pesan ayat ini terasa sangat aktual. Kita hidup dalam masyarakat yang secara formal mengakui keberagaman, tetapi secara kultural masih mudah terjebak pada politik kedekatan identitas. Perbedaan agama, mazhab, suku, bahasa, kelas, bahkan pilihan politik sering berubah menjadi alasan untuk menilai orang lain secara sepihak. Dalam ruang digital, kecenderungan itu tumbuh lebih cepat karena identitas dipakai sebagai penanda instan. Orang mudah dikelompokkan dan dihakimi bahkan sebelum dikenal sebagai pribadi. Di titik ini, *ta'aruf* menjadi sangat penting. Ayat ini meminta kita berhenti menilai orang lain berdasarkan kategori yang paling dangkal.

Kesetaraan dalam QS al-Hujurat: 13 juga penting dibedakan dari gagasan keseragaman. Alquran tidak menghapus perbedaan. Ia justru mengakuinya secara jujur. Bangsa dan suku disebut secara terbuka, bukan disembunyikan. Ini menunjukkan bahwa kemanusiaan Qur'ani tidak menuntut manusia melebur menjadi identitas tunggal. Yang ditolak bukan perbedaan, melainkan superioritas yang dibangun di atas perbedaan. Dalam bahasa sosial, bisa dikatakan bahwa ayat ini tidak anti-identitas, ia anti-hierarki yang memutlakkan identitas.

Pada titik ini, bacaan al-Misbah memberi sumbangan penting bagi diskusi tentang kesetaraan. Kesetaraan bukan berarti setiap orang harus sama dalam semua hal. Kesetaraan berarti tidak ada seorang pun yang boleh diperlakukan lebih rendah karena identitas dasarnya. Ukuran moral seseorang terletak pada kualitas takwa, dan ukuran itu pun tidak boleh dijadikan alat untuk mendominasi orang lain. Ini adalah formulasi yang matang, ia mengakui pluralitas, menolak diskriminasi, dan menjaga orientasi moral tanpa jatuh pada relativisme.

Kajian Fathir Nur Muhammad Haqim dan rekan-rekannya menarik untuk dibaca di sini. Mereka menunjukkan bahwa takwa dalam QS al-Hujurat: 13 dapat berfungsi sebagai basis egalitarianisme Islam, karena kemuliaan dalam ayat ini ditarik dari atribut sosial menuju kualitas etis (Haqim et al., 2025). Temuan itu sejalan dengan al-Misbah, tetapi ada satu hal yang perlu ditekankan lagi, egalitarianisme Qur'ani bukan proyek yang berdiri sendiri dari pendidikan moral. Ia harus dihidupkan melalui kebiasaan sosial, bahasa yang adil, dan ruang perjumpaan yang sehat.

Dari sini, QS Al-Hujurat: 13 dapat dibaca sebagai ayat yang menuntun masyarakat untuk membangun etika perbedaan. Perbedaan bukan ancaman yang harus dihapus, juga bukan hiasan yang cukup dirayakan lewat slogan. Perbedaan adalah ruang ujian etik, apakah manusia sanggup mengenal yang berbeda tanpa merasa terancam, dan apakah ia sanggup menjaga kualitas moral tanpa merendahkan orang lain. Dalam bacaan al-Misbah, jawaban terhadap pertanyaan itu tidak dicari melalui penyeragaman identitas, tetapi melalui pendewasaan relasi sosial.

4. Kesucian Hidup dalam QS al-Ma'idah: 32

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: *siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia, (QS al-Maidah: 32) (D. A. R. Indonesia, 2019).*

QS al-Ma'idah: 32 membawa diskusi kemanusiaan ke titik yang sangat konkret, kehidupan manusia harus dijaga. Ayat ini turun setelah kisah dua anak Adam dan pembunuhan pertama dalam sejarah manusia. Dalam struktur surah, letaknya penting. Setelah narasi tentang iri, pembunuhan, dan penyesalan, Alquran menegaskan satu prinsip besar, membunuh satu jiwa tanpa alasan yang benar seakan membunuh seluruh manusia, dan

menyelamatkan satu jiwa seakan menyelamatkan seluruh manusia. Shihab membaca ayat ini sebagai penegasan kuat tentang mahalunya satu kehidupan manusia. Nilai satu nyawa tidak pernah kecil, sebab pada setiap manusia melekat nilai kemanusiaan yang utuh.

Melalui tiga indikator yang sama, QS al-Ma'idah: 32 memperlihatkan kedalaman etikanya. Pada lapis ontologis, satu jiwa dipandang memuat nilai kemanusiaan yang penuh, sehingga kehilangan satu hidup tidak pernah dapat direduksi menjadi peristiwa kecil. Pada lapis relasional, pembunuhan atau penyelamatan satu jiwa dipahami sebagai tindakan yang berpengaruh pada tatanan hidup bersama, sebab masyarakat berdiri di atas rasa aman dan pengakuan timbal balik. Pada lapis etis, ayat ini menuntut lebih dari sekadar larangan membunuh, ia menuntut upaya aktif untuk mencegah kekerasan, melindungi korban, dan menjaga kondisi hidup yang memungkinkan manusia tetap aman dan bermartabat.

Secara redaksional, ayat ini menarik karena memakai bentuk perbandingan yang sangat tegas. Membunuh satu orang dipadankan dengan membunuh seluruh manusia. Tentu Alquran tidak sedang berbicara dalam arti matematis. Yang hendak ditegaskan ialah bobot moral tindakan itu. Ketika seseorang merampas hidup satu manusia tanpa hak, ia sedang menyerang prinsip dasar yang memungkinkan kehidupan bersama. Ia sedang menyatakan, secara tersirat, bahwa hidup manusia dapat diputus semaunya. Itulah sebabnya perbuatan itu diperlakukan seolah menyerang seluruh umat manusia.

Hal yang sama berlaku pada kalimat berikutnya, menyelamatkan satu jiwa seakan menyelamatkan seluruh manusia. Dalam bacaan etik, bagian ini sangat penting karena membuat agama tidak berhenti pada larangan membunuh. Agama juga mendorong tindakan aktif untuk memelihara kehidupan. Menolong orang yang terancam, mencegah kekerasan, menyediakan ruang aman, merawat yang sakit, melindungi korban, menjaga akses terhadap kebutuhan dasar semua itu bisa dibaca sebagai bentuk *ihya' al-nafs*, menghidupkan atau menjaga kehidupan manusia. Pada titik ini, al-Misbah membuka ruang tafsir yang produktif bagi problem modern.

Meski ayat ini secara tekstual disebutkan berkaitan dengan Bani Israil, para mufasir, termasuk Shihab, melihat nilai moralnya berlaku universal. Ia bukan aturan yang hanya relevan untuk komunitas tertentu pada masa lalu, melainkan prinsip peradaban. Karena itu, pembicaraan tentang perlindungan hidup dalam Islam tidak boleh dipersempit menjadi isu hukum pidana saja. Di belakangnya ada visi etik yang lebih luas, kehidupan manusia tidak boleh dipandang murah, dan masyarakat yang sehat ialah masyarakat yang menata diri untuk memelihara hidup.

Pembacaan ini sejalan dengan diskusi kontemporer tentang *hifz al-nafs*. Muhammad Mustaqim Roslan dan Anwar Osman Zainuri menunjukkan bahwa perlindungan jiwa dalam maqasid syariah bukan hanya berkaitan dengan larangan membunuh, tetapi juga mencakup seluruh upaya yang memastikan keselamatan dan kelangsungan hidup manusia (Roslan & Zainuri, 2023). Bambang Tri Bawono dan rekan-rekannya bahkan menekankan bahwa *hifz al-nafs* dalam etika hukum Islam kontemporer perlu dibaca lebih luas hingga mencakup kesejahteraan psikologis, sosial, dan perlindungan dari eksploitasi manusia (Bawono et al., 2025). Arah ini sangat membantu untuk memahami mengapa QS al-Ma'idah: 32 tetap relevan dalam masyarakat yang masalah kekerasannya tidak selalu berbentuk pembunuhan langsung.

Kekerasan hari ini sering bekerja secara bertahap dan tersembunyi. Ada kekerasan fisik yang jelas terlihat, tetapi ada pula kekerasan simbolik, psikologis, dan struktural. Seorang anak yang terus-menerus direndahkan sampai kehilangan rasa aman, perempuan yang hidup dalam lingkaran kekerasan rumah tangga, warga miskin yang terhalang layanan Kesehatan, korban perdagangan orang yang tubuh dan hidupnya dikuasai, kelompok minoritas yang hidup dalam ketakutan terus-menerus, semuanya menunjukkan bahwa

perlindungan hidup bukan isu sempit. Ia berhubungan dengan apakah manusia sungguh bisa hidup dengan aman, bermartabat, dan tanpa ancaman permanen.

Tentu perlu kehati-hatian dalam memperluas makna ayat. Tidak semua kesulitan hidup bisa langsung dipersamakan dengan “membunuh” dalam arti hukum. Artikel ini tidak menghapus perbedaan antara bahasa etik dan bahasa yuridis. Namun, membedakan keduanya tidak berarti memisahkan keduanya sepenuhnya. Secara etik, QS al-Ma'idah: 32 mendorong pembaca untuk melihat berbagai bentuk ancaman terhadap hidup manusia sebagai hal serius. Ayat ini melatih sensitivitas moral, sebelum berbicara tentang hukuman, manusia harus lebih dulu belajar menganggap hidup sesamanya berharga.

Di titik ini, hubungan ayat ini dengan dua ayat sebelumnya menjadi jelas. Hidup manusia hanya akan sungguh dijaga bila manusia lebih dulu dipandang bermartabat, dan relasi sosial lebih dulu dibangun di atas kesetaraan. Tanpa dua landasan itu, perlindungan hidup mudah berubah menjadi kebijakan yang selektif, sebagian orang dianggap layak dilindungi, sementara yang lain tidak. Itulah mengapa QS al-Ma'idah: 32 penting dibaca bukan sebagai ayat tunggal, melainkan sebagai bagian dari bangunan kemanusiaan Qur'ani.

Bacaan al-Misbah atas ayat ini juga membantu menilai budaya kekerasan yang sering dibungkus dalih moral atau identitas. Ketika satu kelompok menganggap kelompok lain tidak setara secara moral, kekerasan menjadi lebih mudah dibenarkan. Ketika manusia tidak lagi dipandang sebagai sesama pembawa martabat, menyakiti mereka terasa tidak terlalu salah. QS al-Ma'idah: 32 mengakhiri logika itu. Ia menempatkan nyawa manusia pada posisi yang sangat tinggi. Tidak ada ruang bagi pembiasaan kekerasan dalam masyarakat yang ingin setia pada pesan ayat ini.

Dalam konteks Indonesia, relevansi ayat ini terasa di banyak bidang. Ia penting untuk pendidikan, agar sekolah sungguh menjadi ruang aman. Ia penting untuk keluarga, agar relasi domestik tidak menormalisasi kekerasan. Ia penting untuk ruang digital, agar ujaran kebencian tidak dianggap sekadar permainan kata. Ia penting untuk negara, agar kebijakan publik dinilai juga dari sejauh mana ia melindungi kehidupan warganya. Ia penting untuk dakwah, agar semangat membela agama tidak berubah menjadi legitimasi untuk melukai manusia.

5. Konstruksi Nilai Kemanusiaan Qur'ani dalam Bacaan al-Misbah

Bila tiga ayat yang telah dibahas dibaca secara terpadu, tampak bahwa al-Misbah membangun satu kerangka kemanusiaan yang berlapis. Lapisan pertama adalah martabat manusia. QS at-Tin: 4 memberi fondasi paling awal, manusia memiliki kehormatan dasar sebagai ciptaan Allah yang dibentuk dalam struktur terbaik. Lapisan kedua adalah kesetaraan dan etika perbedaan. QS al-Hujurat: 13 menata relasi antarmanusia dengan menolak superioritas identitas dan mendorong *ta'aruf*. Lapisan ketiga adalah perlindungan hidup. QS al-Ma'idah: 32 menegaskan bahwa kehidupan manusia harus dijaga dan serangan atas satu nyawa adalah serangan atas prinsip kemanusiaan itu sendiri.

Bagian sintesis ini tidak hanya mengulang temuan dari tiga sub-pembahasan sebelumnya, tetapi menunjukkan hubungan logis di antara ketiganya. Martabat menjawab pertanyaan tentang siapa manusia pada tingkat dasar, kesetaraan menjawab bagaimana manusia yang bermartabat itu hidup bersama dalam perbedaan, dan perlindungan hidup menjawab nilai apa yang paling mendasar untuk dijaga ketika relasi sosial terancam oleh kekerasan. Ketiganya bukan prinsip yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan bertingkat dan saling mempersyaratkan.

Martabat tanpa kesetaraan mudah berubah menjadi gagasan abstrak: manusia disebut mulia, tetapi hanya sebagian kelompok yang sungguh diperlakukan sesuai kemuliaan itu. Kesetaraan tanpa martabat kehilangan pijakan teologis dan moral, sehingga rawan berubah menjadi slogan sosial yang longgar. Perlindungan hidup tanpa martabat dan kesetaraan juga

dapat menjadi selektif, karena sebagian orang dianggap lebih layak dilindungi daripada yang lain. Di sinilah alasan tiga ayat ini perlu dibaca Bersama, masing-masing mengisi kekosongan yang tidak dapat ditanggung oleh ayat lainnya secara terpisah.

Dari sintesis tersebut terlihat bahwa kemanusiaan dalam al-Misbah bukan humanisme yang berdiri di luar agama. Ia lahir dari pembacaan Qur'ani yang menempatkan tindakan penciptaan Allah sebagai dasar martabat, kehendak Allah atas keberagaman sebagai dasar etika relasi, dan larangan merampas nyawa sebagai dasar perlindungan hidup. Karena itu, kemanusiaan di sini bersifat teosentris dalam dasar, tetapi sosial dalam implikasi. Manusia dihormati bukan karena ia otonom secara mutlak, melainkan karena Allah sendiri menaruh kehormatan pada dirinya dan menuntut manusia menjaga kehormatan itu dalam kehidupan bersama.

Nuansa ini penting karena sering ada kesan bahwa bahasa kemanusiaan dan bahasa keagamaan berjalan sendiri-sendiri. Padahal, bila dibaca melalui al-Misbah, keduanya justru saling menguatkan. Tauhid tidak mengerdilkan manusia, tetapi menghalangi manusia direndahkan oleh manusia lain. Pengakuan terhadap Tuhan tidak menutup ruang bagi kesetaraan, justru memberi dasar bagi penolakannya terhadap arogansi identitas. Dan perlindungan hidup tidak menjadi sekadar urusan legal, tetapi menjadi amanah moral yang memiliki bobot spiritual.

Pada titik ini, artikel ini sejalan dengan temuan sejumlah studi tentang humanisme Qur'ani. Fanny Indria Hadi, Danang Purwadi, dan Aulina Shahdan menunjukkan bahwa ayat-ayat Alquran mengandung aspek humanistik yang berkaitan dengan penciptaan, potensi, dan tanggung jawab manusia di muka bumi (Hadi et al., 2023). Misbahul Mubarak dan Muhammad Shohib, dalam kajian tematik atas kisah Nabi Syu'aib, juga memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan Qur'ani mencakup keadilan, saling menghargai, dan pengakuan atas hak sesama (Mubarak & Shohib, 2023). Namun, kontribusi al-Misbah dalam artikel ini terletak pada kemampuannya merangkai dimensi-dimensi itu dalam satu bangunan sosial yang lebih nyata.

Kerangka tersebut sekaligus membantu mengoreksi dua kecenderungan yang sering muncul dalam diskusi keagamaan. Kecenderungan pertama adalah moralitas yang sangat keras dalam soal identitas, tetapi lemah dalam soal perlindungan manusia konkret. Kecenderungan kedua adalah wacana kemanusiaan yang peka terhadap luka sosial, tetapi kehilangan dasar normatif yang kuat. Bacaan al-Misbah memberi jalan tengah yang matang. Ia tidak memisahkan moralitas dari kemanusiaan, tetapi juga tidak mengizinkan moralitas dipakai untuk menindas manusia.

6. Relevansi Bagi Masalah Sosial Kontemporer Indonesia

Bacaan terhadap tiga ayat di atas menjadi lebih berarti ketika dipertemukan dengan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Artikel ini tidak bermaksud memaksa ayat menjadi jawaban teknis bagi seluruh masalah sosial. Yang ingin ditunjukkan ialah bahwa al-Misbah menawarkan kompas etik yang bisa dipakai untuk membaca berbagai persoalan itu secara lebih jernih.

Agar relevansi sosialnya tidak melebar menjadi daftar isu, uraian berikut menempatkan tiga simpul sebagai perhatian utama, kekerasan dan perundungan, intoleransi berbasis identitas, serta dehumanisasi dalam ruang digital dan pendidikan. Dakwah dan kebijakan publik tetap dibahas sebagai perluasan dari tiga simpul tersebut, sebab keduanya menentukan apakah nilai martabat, kesetaraan, dan perlindungan hidup benar-benar hadir dalam ruang sosial.

Kekerasan dan perundungan. Salah satu masalah paling nyata dalam ruang sosial kita adalah normalisasi kekerasan, terutama ketika ia muncul dalam bentuk yang dianggap biasa. Perundungan di sekolah, hinaan di media sosial, kekerasan verbal dalam keluarga, hingga

ujaran publik yang merendahkan kelompok lain sering dianggap wajar selama tidak berujung luka fisik yang tampak. Bacaan atas QS at-Tin: 4 dan QS al-Ma'idah: 32 mematahkan sikap itu. Manusia bukan objek yang boleh dijadikan sasaran ejek atau intimidasi. Hidupnya, rasa amannya, dan harga dirinya harus dijaga. Karena itu, pencegahan perundungan tidak cukup dengan aturan administratif. Ia memerlukan perubahan cara pandang, setiap anak dan setiap warga harus dilihat sebagai pribadi yang bermartabat, bukan sasaran pelampiasan.

Mekanisme kerja kerangka al-Misbah dalam isu ini berbeda dari pendekatan disipliner yang hanya bergerak dari larangan menuju sanksi. Larangan dan sanksi tetap penting, tetapi ia sering terlambat karena baru bekerja setelah kekerasan terjadi. Pembacaan QS at-Tin: 4 menggeser titik awalnya, sebelum anak diajari untuk tidak mengejek atau tidak memukul, ia perlu dibiasakan melihat teman, guru, orang tua, dan dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki kehormatan bawaan. QS al-Ma'idah: 32 kemudian memperdalam kesadaran itu dengan menegaskan bahwa rasa aman dan keselamatan manusia bukan urusan kecil. Dengan begitu, pencegahan perundungan tidak hanya menjadi urusan tata tertib sekolah, tetapi pembentukan cara pandang yang menolak melukai manusia sejak dari sumbernya.

Intoleransi dan politik identitas. Laporan-laporan tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta berbagai konflik yang dipicu sentimen identitas, menunjukkan bahwa masyarakat masih mudah jatuh pada logika "kami" dan "mereka." QS al-Hujurat: 13 menawarkan koreksi yang sangat kuat. Perbedaan bangsa, suku, dan latar sosial tidak hadir untuk memproduksi ketakutan, melainkan untuk membuka ruang *ta'aruf*. Artinya, agama tidak boleh dipakai untuk mengunci manusia dalam ruang identitas yang saling memusuhi. Jika sebuah keberagamaan membuat orang makin sulit menghormati yang berbeda, ada yang keliru dalam cara ajaran itu dipahami.

Pada isu intoleransi, kerangka al-Misbah bekerja dengan membongkar logika superioritas identitas. Pendekatan normatif biasa sering berhenti pada ajakan untuk rukun, sementara akar masalahnya tetap dibiarkan, keyakinan bahwa kelompok sendiri lebih berhak dihormati daripada kelompok lain. QS al-Hujurat: 13 tidak hanya meminta manusia hidup berdampingan, tetapi memindahkan dasar penilaian dari identitas sosial ke kualitas moral yang pengetahuan akhirnya berada pada Allah. Karena itu, *ta'aruf* dalam ayat ini dapat dibaca sebagai etika sosial yang aktif, membuka ruang berjumpa, mendengar, dan menilai orang lain secara adil sebelum menjadikannya sasaran prasangka.

Dehumanisasi dalam ruang digital. Perkembangan teknologi informasi mempercepat perjumpaan, tetapi juga mempercepat penghukuman sosial. Orang bisa diserang massal hanya karena cuplikan video, potongan kalimat, identitas etnis, pilihan politik, atau ekspresi agama tertentu. Di ruang digital, manusia sering direduksi menjadi avatar, bukan pribadi. Bacaan al-Misbah atas *ta'aruf* dan martabat manusia dapat dipakai untuk mengoreksi kecenderungan ini. Mengenal bukan menelan mentah informasi yang viral, melainkan membuka kemungkinan klarifikasi, empati, dan penilaian yang lebih adil. Bahasa digital yang manusiawi tidak lahir dari sensor semata, tetapi dari kesadaran bahwa ada manusia nyata di balik tiap layar.

Dalam ruang digital, tiga nilai ini bekerja secara berurutan. Martabat mengingatkan bahwa orang yang tampil di layar bukan sekadar akun atau potongan konten, kesetaraan menolak kebiasaan menghakimi seseorang hanya karena identitas etnis, agama, kelas, atau pilihan politiknya, dan perlindungan hidup menuntut kehati-hatian karena serangan verbal yang viral dapat merusak rasa aman, reputasi, bahkan keselamatan seseorang. Dengan demikian, etika digital Qur'ani tidak cukup dirumuskan sebagai anjuran sopan santun, tetapi sebagai latihan untuk menahan kuasa menghukum orang lain sebelum mengenalnya secara utuh.

Pendidikan agama dan pembentukan karakter. Dunia pendidikan sering mengajarkan agama sebagai kumpulan kewajiban dan larangan, tetapi kurang memberi ruang pada latihan

melihat manusia lain sebagai sesama yang harus dihormati. Akibatnya, seseorang bisa tumbuh religius secara simbolik tetapi miskin empati. Kerangka yang ditemukan dalam artikel ini bisa dipakai untuk menguatkan pendidikan agama yang lebih utuh. QS at-Tin: 4 dapat dipakai untuk menanamkan penghargaan pada diri dan orang lain. QS al-Hujurat: 13 dapat dipakai untuk melatih komunikasi lintas perbedaan. QS al-Ma'idah: 32 dapat dipakai untuk menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga keselamatan, rasa aman, dan kehidupan sesama adalah bagian dari pengamalan agama. Bacaan seperti ini lebih dekat dengan kebutuhan pendidikan hari ini ketimbang sekadar penekanan pada hafalan.

Dalam pendidikan agama, kerangka ini memberi arah yang lebih operasional. Materi tentang martabat manusia dapat melatih siswa menghargai diri dan orang lain, materi tentang ta'aruf dapat melatih kemampuan berdialog dengan yang berbeda, sedangkan materi tentang perlindungan hidup dapat menumbuhkan kepekaan terhadap kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan digital. Dengan pola ini, pendidikan agama tidak berhenti pada pengetahuan normatif, tetapi membentuk kebiasaan sosial: cara berbicara, cara menyelesaikan konflik, dan cara memperlakukan orang yang lemah atau berbeda.

Dakwah dan bahasa keagamaan. Dakwah yang kuat seharusnya membuat manusia merasa diarahkan, bukan dihina. Dalam praktiknya, tidak sedikit bahasa keagamaan yang justru kasar, merendahkan, dan mempermudah pelabelan. Padahal, bila tiga ayat yang dibahas dalam artikel ini dibaca sebagai satu kerangka, dakwah mestinya bergerak dengan orientasi yang berbeda. Dakwah harus menjaga martabat manusia, membuka perjumpaan etis dengan yang berbeda, dan mencegah luka yang tidak perlu. Ketegasan moral tetap mungkin dilakukan, tetapi tanpa kehilangan adab kemanusiaan.

Kebijakan publik dan keberpihakan sosial. Walau artikel ini bukan tulisan kebijakan, kerangka yang dibangun al-Misbah punya nilai praktis bagi penilaian atas kebijakan. Sebuah kebijakan dapat dipertanyakan secara etik bila ia merendahkan warga, menutup akses kelompok tertentu hanya karena identitas mereka, atau membiarkan hidup sebagian warga berada dalam ancaman permanen. Martabat, kesetaraan, dan perlindungan hidup bisa menjadi tiga ukuran sederhana namun penting untuk menilai apakah kebijakan sungguh berpihak pada manusia. Ini berlaku untuk pendidikan, kesehatan, perlindungan perempuan dan anak, hingga tata kelola keberagaman.

Apa yang tampak dari seluruh uraian tersebut ialah bahwa kemanusiaan Qur'ani dalam al-Misbah bukan gagasan yang berhenti di meja akademik. Ia punya daya pakai sosial. Ia tidak menawarkan solusi instan, tetapi memberi standar etik yang bisa menuntun pembicaraan publik. Ketika masyarakat gaduh oleh kebencian, standar itu mengingatkan bahwa manusia harus lebih dulu dipandang mulia. Ketika masyarakat terpecah oleh identitas, standar itu mengingatkan bahwa perbedaan diciptakan untuk saling mengenal. Ketika hidup manusia menjadi murah karena kekerasan, standar itu mengingatkan bahwa menjaga satu nyawa berarti menjaga dunia manusia itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Pembacaan atas QS at-Tin: 4, QS al-Hujurat: 13, dan QS al-Ma'idah: 32 dalam perspektif *Tafsir al-Misbah* menunjukkan bahwa Quraish Shihab membangun konsep kemanusiaan Qur'ani yang utuh dan bertingkat. QS at-Tin: 4 memberi dasar ontologis bahwa manusia memiliki martabat sebagai ciptaan Allah yang dibentuk dalam *ahsani taqwim*. QS al-Hujurat: 13 memberi dasar relasional bahwa keberagaman manusia diarahkan untuk *ta'aruf*, bukan kompetisi identitas, dan bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh asal-usul sosial. QS al-Ma'idah: 32 memberi dasar etik bahwa kehidupan manusia harus dijaga, dan serangan atas satu nyawa adalah serangan atas prinsip kemanusiaan itu sendiri.

Humanisme dalam al-Misbah bukan humanisme yang longgar, juga bukan sekadar adopsi istilah modern. Ia lahir dari struktur ajaran Alquran sendiri. Martabat, kesetaraan, dan

perlindungan hidup tidak hadir sebagai tema yang terpisah, tetapi membentuk satu arsitektur moral-sosial. Inilah kontribusi pokok artikel ini, menunjukkan bahwa kemanusiaan Qur'ani dalam al-Misbah bersifat teosentris dalam dasar, namun terbuka dan operasional dalam ruang sosial. Ia mengikat manusia kepada Tuhan sekaligus menuntut manusia memuliakan sesamanya. Kerangka tersebut sangat relevan untuk membaca kondisi Indonesia hari ini. Ketika perundungan dianggap biasa, ia mengingatkan bahwa manusia tidak boleh direndahkan. Ketika intoleransi tumbuh, ia mengingatkan bahwa perbedaan tidak diciptakan untuk permusuhan. Ketika kekerasan merebak, ia mengingatkan bahwa menjaga hidup adalah tugas peradaban. Di sini, Alquran tidak hadir sebagai teks yang jauh dari realitas, tetapi sebagai sumber etika yang dapat membantu merawat kehidupan bersama.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, para guru, dan semua pihak yang telah membantu proses pembacaan, penelaahan, dan penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peneliti yang karya-karyanya menjadi penopang penting dalam pengembangan argumen tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, A., & Mutia, I. (2023). Muhammad Quraish Shihab's methodology in interpretation of The Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 1.
- Alfikar, A. R. H., & Taufiq, A. K. (2022). Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 373–380.
- Bawono, B. T., Huda, M. N., Prayitno, A. H., & Siswanto, M. A. (2025). Human Trafficking and the Relevance of Hifz al-nafs and Hifz al-'ird in Contemporary Islamic Legal Ethics. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(1), 597–618.
- Devi, C. P., & Aminuddin, A. (2025). Maqāṣid Al-Syarī 'Ah Sebagai Basis Perlindungan Perempuan Dari Kekerasan. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 9(2), 185–195.
- Febrianti, F. S. (2024). Etika Komunikasi Sosial dalam Surat Al Hujurat Ayat 2-13 (Studi Tafsir Al-Mishbah). *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1457–1468.
- Hadi, F. I., Purwadi, D., & Shahdan, A. (2023). Aspek humanistik dalam ayat Al Quran. *JIPSINDO*, 10(2), 160–172.
- Haqim, F. N. M., Atiq, D. S. B., Al Huda, M. I. W., & Aini, F. N. N. (2025). Affirming Human Equality Through Taqwa: A Thematic Interpretation Study of QS. Al-Hujurat Verse 13. *Canonica Religia*, 3(1), 109–124.
- Hs, M. A., Arsyad, M., & Akmal, M. (2020). Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(1), 90–103.
- Indonesia, D. A. R. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 27–30.
- Indonesia, K. P. A. (2024). Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal "Turun Tangan" atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Available: <https://www.kpai.go.id/publikasi/pemerintah-bersama-tri-pusat-pendidikan-harus-lebih-optimal-turun-tangan-atasi-bullying-perundungan-pada-satuan-pendidikan>
- Jafari, S. A., Araminia, B., Tavasoli, N., Tavasoli, H., Abedi, S., Navab, S. A., & Darabi, B. T. (2024). The criterion of human dignity in the Quran. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 17, 2.

- Khairunisa, N. (2025). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Multikultural QS Al-Hujurat: 13 dalam Tafsir Al-Misbah. *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, 4(01), 58–72.
- Maarif, S. (2023). Human (relational) dignity: Perspectives of followers of indigenous religions of Indonesia. *Religions*, 14(7), 848.
- Mubarak, M., & Shohib, M. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kisah Nabi Syu'ayb (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 92–101.
- Ramadhani, S., Riyanti, S., Nisa'Aurellia, A., Arlina, D. N., Kusuma, L. D., & Martono, N. (2024). Faktor Determinan Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2022. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 8(2), 159–180.
- Roslan, M. M., & Zainuri, A. O. (2023). Teori hifz al-nafs dalam maqasid syariah: Analisis pendalilan: The theory of hifz al-nafs in maqasid syariah: Argumentation analysis. *Journal of Muwafaqat*, 6(1), 1–13.
- Setiawan, R. A. (2023). Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1).
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2021). Tafsir al-mishbah (Pesan, Kesan, dan Keselarasan al-Quran) (Vol 2). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2024). *Makna di Balik Kata: Mengurai Istilah Agama Menjejaki Akar Ilmu*. Lentera Hati.
- Sit, M., Ramzani, O. D., Rahmi, M. A., & Sapiyah, J. (2025). Konsep Fitrah dalam Tafsir Al Misbah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1057–1065.
- SM, P. P. (2025). Hak Atas Kebebasan Beragama Sebagai Non Derogable Rights Dalam Perspektif Konstitusi Indonesia. *Suara Edukasi Hukum*, 1(2).
- Tauhid, M., Nugraha, M. A., Aisyah, S., Fadilah, F. F., Musthofa, K., Al-farizi, A. R., & Salam, I. M. (2025). Nilai Moderasi dalam Relasi Sosial: Analisis Qs. Al-Hujurat: 13 dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Journal Khafi: Journal of Islamic Studies*, 3(3), 104–117.